

Received : 19 Oktober 2020
Revised : 27 June 2022
Accepted : 29 June 2022
Online : 30 June 2022
Published : 30 June 2022

## PELATIHAN LITERASI DAN MEMBACAKAN NYARING BUKU CERITA ANAK PADA KOMUNITAS BACA BETAWI

<sup>1</sup>Gres Grasia Azmin, <sup>2</sup>Sigit Widiatmoko, <sup>3</sup>Cika Nadia Nugraina, <sup>4</sup>Riska Oktaviani

<sup>1,2,3,4</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email: [azmin@unj.ac.id](mailto:azmin@unj.ac.id), [sigit.widiatmoko@unj.ac.id](mailto:sigit.widiatmoko@unj.ac.id), [cikanadian@yahoo.com](mailto:cikanadian@yahoo.com),  
[Riskaoktaviani29@gmail.com](mailto:Riskaoktaviani29@gmail.com)

### Abstract

This training aims to make the community members can understand more about the concept of literacy (reading) and so that more community members have the skills to read aloud. The training for communities is based on the fact that literacy and reading stories are often considered the task of teachers alone, even though these are the duties of parents, family, and society. However, not all community members are able and have the knowledge and skills of reading children's story books. The content of this training is divided into three parts, namely theories and concepts regarding literacy and reading aloud, reading aloud techniques, and training/practice reading aloud. The training participants are members and administrators of the Baca Betawi community with a total of 25 participants with different age, educational and occupational backgrounds. The training is divided into (1) before the training where participants have been given materials and children's story books, (2) during the training, in the form of exposure to the material and training and (3) post-training where participants are tasked with practicing the knowledge they have gained during the training. This training resulted in videos of reading aloud by the participants, then analyzed according to the read-aloud theory.

**Keywords:** Literacy; Read aloud; Children Story Book

### Abstrak

*Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat luas, khususnya yang tergabung dalam Komunitas Baca Betawi lebih memahami konsep literasi (membaca) dan agar semakin banyak anggota masyarakat yang memiliki keterampilan membacakan nyaring. Pelatihan bagi komunitas masyarakat ini didasari kenyataan bahwa literasi dan membacakan cerita kerap dianggap sebagai tugas guru semata, padahal hal tersebut merupakan tugas orang tua, keluarga, dan masyarakat. Namun, tidak semua anggota masyarakat mampu dan memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai membacakan nyari buku cerita anak.*

*Isi pelatihan ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu teori dan konsep mengenai literasi dan membacakan nyaring, teknik-teknik membacakan nyaring, dan pelatihan/praktik membacakan nyaring. Peserta pelatihan merupakan anggota dan pengurus komunitas Baca Betawi dengan jumlah peserta 25 orang dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda. Waktu pelatihan terbagi menjadi (1) sebelum pelatihan di mana peserta telah diberikan materi dan buku cerita anak, (2) saat pelatihan, berupa paparan materi dan pelatihan dan (3) pascapelatihan di mana peserta mendapat tugas*

*mempraktikkan ilmu yang telah didapat selama pelatihan. Pelatihan ini menghasilkan video membacakan nyaring oleh peserta yang kemudian dianalisis berdasarkan teori membacakan nyaring.*

**Kata kunci:** Kecakapan Literasi; Membacakan Nyaring; Buku Cerita Anak

## 1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan atau kecakapan. Awalnya, tidak jarang literasi dikaitkan dengan kemampuan baca dan tulis. Terkait dengan literasi baca tulis, sebenarnya literasi tersebut merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya guru tetapi juga orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar juga bertanggung jawab pada kebiasaan dan kemampuan membaca seorang anak.

Kecakapan literasi semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pusat Perbukuan, Kemdikbud mengklasifikasikan kecakapan dimulai dari anak PAUD pada tahap prabaca, SD kelas 1 pada tahap dini, SD kelas 2-3 pada tahap awal, SD kelas 4-6 pada tahap lancar, SMP pada tahap lanjut, SMA pada tahap mahir, dan mahasiswa pada tahap kritis. Tahap kecakapan literasi pun terbagi menjadi yaitu kecakapan fonetik, pemahaman terhadap bacaan, prediksi dan infrensi, berpikir kritis, serta empati.

Namun, pada kenyataannya, khususnya pada masa kini, kegiatan membaca bukanlah menjadi hobi yang lazim. Hal ini terjadi karena ada dua faktor yang membuat anak malas membaca yaitu faktor lingkungan dan faktor fisik. Yang termasuk faktor lingkungan antara lain tidak punya buku atau akses terhadap buku dan lingkungan yang tidak terbiasa membaca.

Sedangkan faktor fisik seperti mata yang bermasalah dan kelelahan.

Padahal, membaca merupakan jendela dunia. Membaca buku cerita anak misalnya, dapat merangsang imajinasi, mengembangkan kecerdasan, mengenalkan hal-hal baru, dan menumbuhkan minat baca anak. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan kepada seorang anak untuk dibacakan nyaring oleh orang dewasa. Dengan demikian, pada akhirnya, anak akan terbiasa dengan buku dan menjadi pembaca yang baik serta memiliki kecakapan literasi yang baik pula.

Hal tersebut sejalan dengan sebuah studi dikutip oleh Trelease (2017: 42-43) yang menyatakan terdapat sebuah studi internasional mengenai pembaca terbaik yang dilakukan oleh Warwick Elley untuk International Assosiation for the Evaluation of Educatioal Achievement yang melibatkan 210.000 anak usia 9-14 tahun.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada usia 9 tahun, pembaca terbaik adalah anak-anak Finlandia (peringkat 1), Amerika Serikat (peringkat 2), Swedia (peringkat 3), dan Perancis (peringkat 4). Namun, temuan menariknya, ketika dievaluasi untuk usia 14 tahun, Amerika Serikat merosot ke posisi ke-8.

Faktor yang mempengaruhinya adalah konsistensi frekuensi guru/orang

dewasa membaca nyaring kepada murid/anak dan frekuensi *sustained silent reading*.

Artinya, membacakan nyaring buku bukanlah hal yang dilakukan pada anak kecil yang belum bisa membaca semata, tetapi perlu dilanjutkan meski anak sudah lancar membaca. Kata kunci penting lain dari hasil penelitian tersebut adalah diperlukan konsistensi.

Dari kajian tersebut terlihat adanya korelasi antara minat baca dengan pembiasaan membacakan nyaring. Ketika seorang anak terbiasa dibacakan nyaring oleh orang dewasa, maka pada akhirnya akan terbiasa menjadi pembaca yang baik.

Permasalahan yang ingin diselesaikan melalui kegiatan pengabdian berupa pelatihan membacakan nyaring buku cerita anak ini terkait dengan kurangnya minat literasi pada anak sehingga perlunya pembiasaan literasi tersebut. Pengusul kegiatan ini menyadari bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang cukup dominan yang mempengaruhi kebiasaan membaca pada anak. Adapun tujuan kegiatan ini untuk melatih orang dewasa khususnya anggota komunitas Baca Betawi agar mampu menerapkan aktivitas membacakan nyaring kepada anak, yang memiliki dampak jangka panjang yaitu terbiasanya anak dengan buku bacaan. Komunitas Baca Betawi dinilai cocok menjadi mitra karena komunitas ini memiliki jumlah anggota/simpatisan yang tersebar di Jabodetabek namun berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap pengurus, diakui pengetahuan mengenai

literasi dan keterampilan membacakan nyaring belum memadai. Padahal komunitas Baca Betawi, sesuai dengan namanya, sangat peduli terhadap literasi khususnya di wilayah Jabodetabek. Dengan demikian, pemilihan komunitas berdasarkan visinya sangat sejalan dengan tujuan pelatihan ini.

Dengan adanya realita masih lemahnya literasi dan adanya korelasi antara membacakan nyaring dengan minat baca anak di kemudian hari, maka dapat dinyatakan bahwa pelatihan membacakan nyaring perlu dilakukan.

Pelatihan sejenis pernah dilakukan oleh Lanoke Intan Paradita dan Fitriah Rahmawati pada 2021 dan didesiminasikan melalui melalui artikel berjudul “Peningkatan Literasi Anak melalui Program Ibu Baca di Bangunjiwo Barat”. Kemudian, terdapat pelatihan yang diselenggarakan Nurkaeti, dkk. (2020) dan diterbitkan pada Jurnal *Abdimas UBJ* dengan judul “Implementasi Read Aloud pada Orang Tua Siswa dalam Mendorong Gerakan Literasi Sekolah di SDN Harapan Baru III: dalam Jurnal *Abdimas UBJ*. Pelatihan Paradita hanya menasar kaum ibu dan pelatihan Nurkaeti hanya menasar orang tua sehingga agak berbeda karena pada penelitian ini yang menasar masyarakat Betawi.

Sebagaimana dipaparkan di atas, perlu keterlibatan semua orang (bukan hanya sebagai tugas guru di sekolah atau ibu di rumah) untuk memastikan seorang anak memiliki kecakapan literasi membaca. Pelatihan ini juga memiliki tujuan bukan saja meningkatkan kemampuan masyarakat untuk

membacakan nyaring, tetapi juga bertujuan membuka mata peserta bahwa seperti pepatah menyatakan “perlu satu kampung untuk mendidik seorang anak”.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Menurut Jim Trelease dalam bukunya yang berjudul *The Read Aloud Handbook* (2017) menyatakan, “Membacakan nyaring adalah aktifitas sederhana, di mana kita menyisihkan waktu untuk membacakan cerita, secara terus menerus yang berdampak membuat biasa mendengar (*listening level*), mau membaca, dan akhirnya bisa membaca (*independent reading*)”.

Sejarah membacakan nyaring di Indonesia dimulai oleh tokoh penggagas gerakan Read Aloud Indonesia adalah Roosie Setiawan yang diawali dengan menerjemahkan buku *The Read Aloud Handbook* karya Jim Trelease. Kemendikbud juga mencanangkan kegiatan membacakan nyaring 10 menit sehari saat peringatan hari Buku Se-Dunia, April 2015. Saat ini terdapat 50 lebih komunitas *read aloud* di Indonesia dan terus berkembang dengan makin maraknya kegiatan-kegiatan yang terkait dengan membaca.

Tujuan dari membaca nyaring (Setiawan 2020) yaitu agar anak dapat mencintai buku, membaca menjadi sebuah kegemaran, serta kegiatan membaca bukan sekedar menjalankan tugas anak sebagai pelajar yang belajar tapi menjadikan anak pembelajar sepanjang hayat. Prinsipnya dengan menciptakan suasana senang, konsisten, dan bertahap. Komponen yang terdapat dalam membacakan nyaring yaitu

pembaca, pendengar, dan sumber bacaan itu sendiri.

Terdapat beberapa manfaat (Setiawan 2020: 6; Sukirno 2017: 6; MacKenzie 2018:9; Adhim 2015: 215) yang dapat dihasilkan dari membacakan nyaring yaitu:

- 1) Meningkatkan minat baca
- 2) Meningkatkan kecerdasan
- 3) Menjadi alat dalam aktivitas belajar
- 4) Mengembangkan rasa ingin tahu pada anak
- 5) Membantu membangun rentang konsentrasi
- 6) Membantu anak mengoneksikan, memprediksi, merangkum, dan menuturkan cerita
- 7) Membantu memberikan pengetahuan latar dan informasi penting untuk memahami suatu topik atau konsep
- 8) Menambah dan mengembangkan kosakata. Kosakata tersebut dapat membantu pengelolaan emosi, penyampaian ide, dan mengembangkan kecerdasan sosial.

Blakemore & Barbara (dalam Mulyaningtyas, 2017) menjelaskan manfaat dari membaca nyaring bagi bayi dan anak antara lain (1) membaca nyaring untuk mendukung kemampuan menyimak, (2) membaca nyaring meningkatkan jumlah kosakata yang didengar oleh bayi, (3) membaca nyaring mengembangkan tingkat perhatian dan ingatan (memori), (4) membaca nyaring membantu bayi belajar kosakata yang jarang didengarnya, (5) membaca nyaring membantu bayi belajar

memahami makna kata-kata, (6) membaca nyaring membantu bayi belajar konsep wacana tertulis, (7) membaca nyaring membantu bayi belajar mendapatkan informasi dari gambar, (8) membaca nyaring meningkatkan ikatan dan ketenangan antara bayi dan orangtua, (9) membaca nyaring merangsang imajinasi dan semua panca indera, (10) membaca nyaring menanamkan rasa cinta terhadap buku dan belajar.

Membacakan nyaring terbagi dalam 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pascapelaksanaan. Tahap pertama yaitu persiapan dapat dilakukan dengan memilih buku yang berkualitas, sesuai minat anak, dan format buku sesuai dengan usia. Sebelum membacakannya ke anak atau murid, sang guru, orang tua, atau orang dewasa perlu membaca buku tersebut lebih dulu agar tahu *value* yang terkandung dalam buku, memahami makna, emosi, dan setiap karakter tokoh, serta dapat mengantisipasi pertanyaan dari anak atau murid. Tahap kedua yaitu pelaksanaan membacakan nyaring dapat dilakukan membacakan semenarik mungkin, mulailah dengan percakapan pembuka, melibatkan pendengar, tunjukkan sampul buku, sebutkan penulis, ilustrator, dan eksplorasi halaman awal (*cover*), gali pengetahuan latar anak tentang sampul buku, membuat prediksi tentang cerita, dan perbanyak diskusi. Tahap ketiga yaitu pascapelaksanaan dapat dilakukan dengan mempertahankan interaksi, diskusi dengan kegiatan aktual, dan membuat permainan berbasis buku.

Berikut beberapa aspek (Sukirno 2017; Setiawan 2020; Trealease 2017) yang perlu diperhatikan dalam membacakan nyaring, yaitu:

- 1) Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat yang memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu di suatu kalimat.
- 2) Ekspresi adalah istilah yang merujuk pada sesuatu yang memperlihatkan perasaan seseorang. Mengekspresikan perasaan bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang paling sederhana tentunya adalah dengan menunjukkan mimik wajah.
- 3) Onomatope adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya.
- 4) Gestur adalah komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.
- 5) Tempo adalah cepat atau lambatnya irama dalam hal ini saat membaca. Contohnya (a) tempo dicepatkan jika terdapat adegan berlari, berbahaya, kegiatan berulang, (b) tempo dilambatkan jika terdapat adegan sunyi, sedih, membuat penekanan, (c) tempo ditahan jika terdapat adegan misterius dan kejutan.

Buku cerita anak adalah buku yang menceritakan tentang sekolah, lingkungan, keluarga, dan berbagai hal lainnya yang cenderung memiliki banyak gambar agar anak tertarik untuk

membacanya. Buku cerita anak tidak hanya cerita sekadar cerita belaka namun juga berpengaruh pada stimulasi otak anak. Berbeda saat anak belajar atau membaca buku pengetahuan seperti buku pelajaran dan ensiklopedia. Ketika anak membaca atau dibacakan buku cerita anak yang terstimulasi ialah seluruh bagian otak termasuk pusat emosi dan perilaku. Format buku cerita anak dapat berbentuk cetak atau digital. Buku fiksi yang dapat digunakan yaitu buku cerita bergambar, *chapter book*, *picture book*, *pillow book*, dan *board book*. Sedangkan buku non-fiksi dapat mengenai sejarah, pengetahuan, dan lainnya. Buku cerita anak dapat diakses secara gratis melalui beberapa aplikasi atau *website* seperti Let's Read Apps, Literacy Cloud.org, dan i-Cilegon.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan P2M ini mengatasi masalah kurangnya kecakapan literasi pada anak dengan melatih masyarakat agar lebih peduli terhadap permasalahan tersebut. Masalah mengenai kurangnya kecakapan literasi pada anak ini dipecahkan melalui rangkaian pelatihan membacakan nyaring buku cerita anak yang nantinya dapat diterapkan dan dibiasakan oleh orang tua atau guru kepada anak atau murid. Pelatihan diselenggarakan melalui *Virtual Zoom Meeting*. Pelatihan diselenggarakan pada tanggal 25 September 2021.

Sasaran yang dituju pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah komunitas Baca Betawi khususnya yang tertarik di bidang literasi. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 20-25 orang.

Komunitas Baca Betawi merupakan komunitas yang didirikan sejak 14 April 2017. Dalam perkembangannya, Komunitas Baca Betawi memiliki badan hukum dan terdaftar pada kementerian Hukum dan HAM sejak 29 Mei 2019 dengan nomor AHU-0007993.AH.01.04.Tahun 2019. . Yayasan Baca Betawi beralamat di Jalan Kelapa Gading V RT 001/04 No. 34, Kramat Jati, Jakarta Timur 13510.

Komunitas ini dipilih karena adanya kesamaan visi mengenai pentingnya menyampaikan urgensi literasi bagi masyarakat luas khususnya yang berada di Jabodetabek yang menjadi lokasi komunitas ini berada. Selain itu, keragaman latar belakang anggota komunitas ini (meskipun sebagian besar adalah orang Betawi) menjadi keunggulan dari komunitas tersebut.

Pelatihan ini mengandung teori dan praktik dengan target utama berupa kemampuan peserta membacakan nyaring buku cerita anak. Indikator pelatihan terkait keterampilan membacakan nyaring terdiri dari:

- 1) Kejelasan intonasi
- 2) Kelenturan ekspresi
- 3) Kejelasan anomatope
- 4) Kelenturan gestur
- 5) Kejelasan tempo

Pada pelatihan ini memang menggunakan indikator membacakan nyaring saja dan belum menjadikan aspek lain seperti penguasaan alat properti, penguasaan audiens, kostum, dan seterusnya karena pelatihan ini terfokus pada tahap dasar membacakan nyaring.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Perencanaan

Perencana pelatihan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

**Tahap pertama**, tim berkoordinasi dengan salah satu pengurus Komunitas Baca Betawi untuk mengajak beberapa anggota dalam komunitas untuk mengikuti pelatihan. Setelah berkoordinasi dengan ketua dan sekretaris Komunitas Baca Betawi, terkumpul dua puluh enam orang peserta yang berminat mengikuti pelatihan membacakan nyaring buku anak.

**Tahap kedua**, tim pun menentukan indikator dengan mengacu pada tujuan pelatihan, yaitu menumbuhkan kecakapan literasi pada anak melalui pembiasaan membacakan nyaring buku cerita anak.

**Tahap ketiga**, merancang materi pelatihan dalam bentuk bahan tayang (power point). Selain itu, tim pun menyiapkan materi pendukung berupa buku cerita anak yang dapat diakses secara gratis oleh peserta melalui website yang memang dapat diakses secara gratis dan tidak melanggar copyright. Pada tahap ini, yaitu seminggu sebelum pelaksanaan pelatihan, peserta telah mendapatkan layanan materi dan komunikasi dilakukan melalui WAG.

Tahapan ini merupakan tahapan berbeda yang panitia pelaksana lakukan jika dibandingkan dengan pelatihan membacakan nyaring sejenis yang pernah diikuti oleh penulis. Lazimnya pelatihan dimulai pada hari pertemuan, tetapi pada pelatihan ini materi dan

diskusi justru sudah dilakukan dan diberikan satu minggu sebelum pertemuan. Tujuannya tentu saja untuk mengefektifkan waktu pertemuan dan menyamakan persepsi antara peserta dan juga para pelatih.

##### B. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama satu hari, yaitu Sabtu, 25 September 2021. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dalam dua bagian. Pelatihan ini sendiri sebenarnya terbagi menjadi dua bagian besar yaitu teori dan praktik. Meskipun ketiga narasumber mampu melakukan keduanya, narasumber membagi porsi konten materi sehingga bisa lebih efektif. Narasumber pertama sebagai pembuka, berbicara mengenai literasi (membaca) serta teori membacakan nyaring; narasumber kedua membicarakan hakikat membacakan nyaring; sedangkan narasumber ketiga berbicara mengenai tips trik dan praktik membacakan nyaring. Setelah diskusi dan Tanya jawab maka kegiatan praktik oleh peserta dilakukan. Kegiatan praktik ini dipandu oleh moderator dan peserta dibimbing oleh ketiga narasumber yang berubah peran sebagai instruktur.

Secara lebih rinci, pelaksanaan dapat dipaparkan sebagai berikut:

**Bagian pertama**, penyampaian materi dan diskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konvensional, yaitu paparan, diskusi, dan latihan membacakan nyaring buku cerita anak. Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk presentasi, yaitu semua peserta diminta untuk mendengarkan pemaparan materi yang

sudah disiapkan oleh narasumber, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai membacakan nyaring. Materi yang diberikan pada pelatihan ini adalah konsep dasar, komponen, manfaat, dan aspek yang perlu diperhatikan dalam membacakan nyaring. Setelah itu dilakukan diskusi dengan cara tanya jawab oleh peserta dan narasumber. Berdasarkan hasil penyampaian materi dan diskusi, dapat diketahui bahwa pengetahuan peserta mengenai dasar, komponen, aspek dan manfaat dari membacakan nyaring buku cerita anak masih sangat kurang.

**Bagian kedua**, tim melaksanakan simulasi pelatihan. Simulasi pelatihan dilakukan dalam bentuk tes unjuk kerja, yaitu peserta diminta untuk melakukan kembali aspek membacakan nyaring yang sebelumnya sudah dicontohkan oleh narasumber. Berdasarkan hasil simulasi pelatihan, menunjukkan bahwa peserta masih cenderung masih malu-malu dan belum totalitas dalam menunjukkan ekspresi, gestur, anomatope, intonasi, dan tempo saat membacakan nyaring.

### **C. Pascapelatihan**

Pada tahap ini, tim melaksanakan tes akhir dalam bentuk unjuk kerja. Peserta diminta membuat video membacakan nyaring buku cerita anak, setelah itu menggunggahnya ke media sosial seperti Instagram atau Youtube. Kemudian tautan videonya dikirimkan ke grup chat Whatsapp. Dalam tes akhir ini, peserta diberi waktu 3 hari untuk pembuatan video. Tenggat waktu

pengumpulan video sampai Rabu, 29 September 2021.

Pemberian waktu tambahan ini memang disengaja oleh pelaksana pelatihan agar peserta dapat menyiapkan diri dan materi. Hal ini juga berbeda dengan pelaksanaan pelatihan sejenis yang lazimnya selesai pada hari pelaksanaan. Pada pelatihan ini, total 11 hari pelaksanaan dari pemberian materi dan diskusi grup WA, pelaksanaan pada zoom meeting, dan konsultasi serta pengiriman video pascapelatihan.

Aspek yang menjadi penilaian dalam video membacakan nyaring buku cerita anak, yaitu kejelasan intonasi, kelenturan ekspresi, kejelasan anomatope, kelenturan gesture, dan tempo.

Berdasarkan hasil video, terlihat terdapat perubahan positif jika dibandingkan dengan awal pelatihan. Sebelum materi pelatihan diberikan, beberapa peserta diminta untuk mencoba membacakan penggalan teks cerita. Namun, dapat dilihat peserta membaca dengan nada datar, tanpa ekspresi, dan sekadar membaca secara nyaring. Setelah melalui simulasi pelatihan, keterampilan peserta dalam membacakan nyaring buku cerita anak sudah meningkat, yaitu peserta sudah lebih berani dan optimal dalam menunjukkan menunjukkan ekspresi, gestur, anomatope, intonasi, dan tempo ketika membacakan nyaring buku cerita anak.

### **D. Pembahasan Video Hasil Pelatihan**

Pelatihan ini menggunakan metode berupa paparan materi, diskusi,

dan latihan. Walaupun menggunakan metode yang relative konvensional, perubahan keterampilan peserta pelatihan jika dibandingkan antara sebelum dan setelah mengikuti latihan cukup berbeda, bahkan peningkatannya pun terbilang lumayan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang profesi peserta yang sebagian besar guru dan ibu rumah tangga.

Bagi guru dan ibu rumah tangga, membacakan buku cerita anak bukan kegiatan yang baru. Namun, dalam praktiknya peserta belum memahami aspek-aspek yang seharusnya ada, serta mengaplikasikannya ketika membacakan nyaring cerita buku cerita anak. Selain itu, pemahaman terhadap dasar, komponen dan aspek membacakan nyaring buku cerita anak peserta sebelum mengikuti pelatihan masih kurang. Oleh karena itu, walaupun pelatihan ini menggunakan metode konvensional, perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan cukup signifikan.

Penentuan indikator pelatihan didasarkan pada teori unsur dalam strategi Read Aloud milik Mc.Gee dan Schickedanz. Terdapat tiga unsur dalam strategi Read Aloud, yaitu 1) pengenalan buku, 2) kegiatan membacakan buku, 3) setelah pembacaan buku (McGee & Schickedanz, 2007). Berdasarkan teori tersebut, keterampilan membacakan nyaring buku anak dapat diukur minimal dari lima kriteria, yaitu 1) kejelasan intonasi, 2) kelenturan ekspresi, 3) kejelasan anomatope, 4) kelenturan gesture, 5) kejelasan tempo. Sebenarnya masih ada beberapa indikator lainnya

yang dapat dijadikan sebagai kriteria keterampilan membacakan nyaring buku cerita anak, namun kelima indikator tersebut dapat dijadikan sebagai standar minimal, karena sudah dapat mengukur keterampilan seseorang dalam membacakan nyaring buku cerita anak.

Kegiatan pengabdian ini tidak berhenti setelah kegiatan selesai di selenggarakan. Peserta pelatihan masih mendapat kesempatan menimba ilmu pascapelatihan melalui WAG yang telah dibuat sejak seminggu sebelum pelaksanaan.

Tujuan dari dibuatkannya wag khusus ini agar peserta dapat diberikan materi sebelum pelaksanaan yaitu berupa contoh buku cerita anak dalam bentuk buku digital yang dapat diakses melalui tautan <https://literacycloud.org/stories/320-come-again-will-you/>. Tautan tersebut merupakan buku cerita yang dapat digunakan untuk pelatihan read aloud yang sudah dipilih secara seksama oleh pembicara agar sesuai dengan peserta sasaran. Kisah dalam tautan tersebut mengenai ondel-ondel yang memang lekat dengan kehidupan orang Betawi. Pascapelatihan, peserta diperkenalkan kapan saja berkonsultasi dengan tiga orang pembicara yang sekaligus menjadi instruktur pada kegiatan P2M ini. Berikut ini merupakan diskusi terhadap hasil pelatihan berupa video membacakan nyaring yang dilakukan oleh peserta. Peserta diberi waktu empat hari untuk mencoba merekam kegiatan membacakan nyaring dan dikirimkan pada panitia. Untuk memotivasi, panitia memberikan motivasi berupa reward

kepada video-video terbaik. Setelah terkumpul, maka terpilih lima peserta dengan video membacakan nyaring terbaik sebagai berikut:

- **Peserta MS**

Video membacakan nyaring yang dikirimkan oleh peserta atas nama MS merupakan video dengan audiens terbanyak yaitu tiga orang anak. Yang menarik dan menjadi tantangan adalah audiens yang dihadapi oleh MS memiliki usia yang beragam.



**Gambar 1.** Video Peserta Pelatihan MS Berlatih Membacakan dengan Beberapa Penonton

Pada bagian pembuka terlihat MS sudah membuka dengan menyebutkan judul buku meski lupa menyebutkan nama penulis dan ilustratornya. Saat mendiskusikan halaman sampul buku, sebaiknya judul buku ditunjuk saat dibacakan, kemudian gambar pada buku bisa diskusikan. MS sudah mampu membuka dengan pertanyaan yang bagus untuk mengondisikan anak terkait apa yang akan dibacakan.

Pada saat bercerita, intonasi sudah baik dan bervariasi, hanya saja tempoanya terlalu cepat, lebih dimainkan lagi ekspresinya. Kekurangan MS adalah

seringkali mengulang kalimat berupa nasihat “Jadi kita harus sabar ya?” padahal lebih baik kalimat tadi diganti dengan pertanyaan seperti “menurut kakak boleh tidak kalau kita marah ketika keinginan kita tidak dipenuhi?”

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat memantik kemampuan analisa anak dan melatih kemampuan mengemukakan pendapat. Pada akhir cerita, sebaiknya memang menghindari membuat kesimpulan dengan berkata “Jadi kita harus sabar yaa,, jangan marah-marah yaa...” Alangkah lebih baik jika ditutup dengan meminta anak

menyebutkan bagian mana yang dia sukai dari cerita tersebut, atau peristiwa mana yang pernah dia alami yang sama dengan cerita tersebut, dan mengajak anak menyimpulkan isi dan nilai cerita.

- **Peserta KR**

Peserta atas nama KR mengunggah tugas pelatihan ini pada <https://youtu.be/7En1ILKzC4Yn>

Pada video tersebut, ia menggunakan buku cerita berjudul *Datang Lagi, Ya!* dengan menggunakan media zoom untuk menampilkan buku dan merekam. Pada pembacaan nyaring ini, ia memiliki seorang audiens yaitu putrinya yang berusia 2 tahun.



**Gambar 2.** Video Unggahan Peserta KR Menggunakan Gesture Dan Ekspresi

Terkait teknik membacakan buku, pada bagian pembuka sudah baik sekali KR sudah memulai dengan menyebutkan judul, nama penulis, dan illustrator, lalu mengajak anak mendiskusikan sampul buku dengan bertanya apakah anak pernah melihat ondel-ondel dan memintanya menggambarkan bentuk ondel-ondel.

Pada saat membacakan cerita, artikulasi KR sangat jelas, ekspresinya bagus sekali dan intonasi juga bervariasi.

Interaksi yang dibangun juga bagus membuat anak nyaman mendengar cerita. Nilai tambahnya adalah KR mengajak anak bergerak yaitu menggerakkan tangan untuk menggambarkan ondel-ondel, menirukan ekspresi, menirukan bunyi.

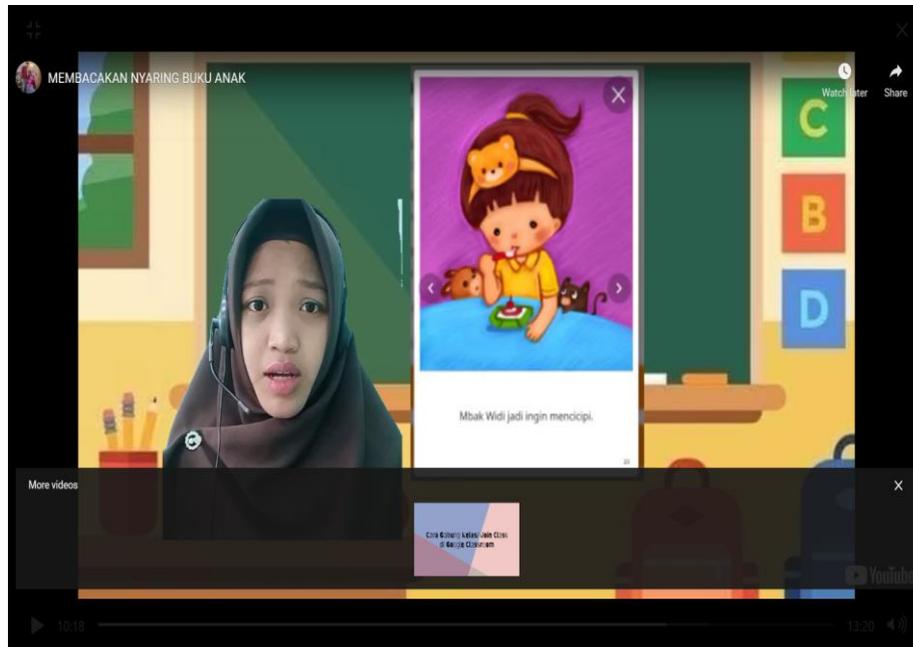
Pada bagian akhir, KR menutup dengan baik dengan mencoba mengajak Acia mengurutkan cerita. Terlihat baik bagaimana KR memainkan dengan baik gesture tubuh untuk mendukung

membacakan nyaring. Membacakan nyaring dengan audiens tentunya menjadi tantangan tersendiri. Dalam hal ini KR sudah berhasil mengajak audiennya untuk berdialog, berekspresi,

dan ikut memainkan gesture sesuai dengan jalan cerita.

- **Peserta TA**

Video diunggah pada <https://youtu.be/1PrTepZPjlk>



**Gambar 3.** Video Unggahan Peserta TA dengan Permainan Ekspresi

Peserta a.n TA dari Bekasi menyampaikan cerita berjudul *Kue Ulang Tahun Widi*. Pada video tersebut TA mengutamakan ekspresi muka dalam bercerita ketimbang gesture. Namun, untuk vocal terlihat TA sangat menguasai berbagai aspek dalam vocal saat membacakan nyaring cerita yaitu intonasi, volume, pitch, pernafasan, dan sebagainya.

Pada bagian pembuka TA sudah menyebutkan judul, nama penulis, dan ilustrator akan lebih baik lagi jika TA membahas gambar yang ada di sampul buku untuk membuka percakapan dengan anak sekaligus membangun apersepsi sebelum memulai kegiatan membacakan buku.

Pada saat bercerita, artikulasi TA sudah sangat jelas, intonasi perlu divariasikan lagi agar tidak terdengar mengulang, dan lebih berani lagi berekspresi agar anak lebih tertarik untuk menyimak hingga akhir.

Sedangkan pada bagian akhir cerita, TA sudah baik dengan mengajak anak berdiskusi di akhir cerita hanya saja alangkah lebih baik jika simpulan cerita diperoleh dari hasil tanya jawab, bukan pencerita yang menyimpulkan. Sehingga anak terlatih untuk menemukan nilai yang dapat diperoleh dari buku cerita dengan hasil pemikirannya sendiri berdasarkan cerita yang disimaknya.

- **Peserta TN**

Video terbaik berikutnya adalah video membacakan nyaring yang dikirimkan oleh TN. Video ini dianggap termasuk terbaik karena pada video TN sudah dengan baik membacakan cerita dengan audiens satu orang anak laki-laki.

Apresiasi lebih bagi TN karena menyesuaikan usia audiens dengan jenis buku yang digunakan yaitu pillow book atau buku yang menggunakan bantal kain sehingga tidak bisa disobek atau

dirusak oleh anak. Selain itu, buku tersebut relatif tidak berbahaya karena terbuat dari bahan yang lembut dan aman.

Pada video terlihat buku tersebut terkadang diambil oleh audien dan digigit. Hal ini sebenarnya sangat wajar karena membacakan buku pada prinsipnya merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. TN sudah berhasil dengan tenang membiarkan anak mengeksplorasi buku tersebut.



**Gambar 4.** Video Unggahan Peserta TN Menampilkan Bonding Antara Orang Tua Dan Anak

Pada gambar di atas terlihat suasana membacakan nyaring buku cerita dilaksanakan dalam suasana sangat santai dan nyaman bagi audiens. Pada bagian awal TN memulai dengan santai, namun pada bagian penceritaan karena kurangnya kebermanarikan dari intonasi, gesture, dan ekspresi, perhatian anak menjadi teralih. Pada video ini

terbukti bahwa salah satu manfaat membacakan nyaring yaitu adanya *Bonding* atau bertambah tebalnya ikatan batin antara anak dan orang tua.

- **Peserta NN**

Peserta dengan video terbaik lainnya adalah video yang dikirimkan oleh NN.



**Gambar 5.** Video Unggahan Peserta NN Menggunakan HP sebagai Buku

Gambar di atas merupakan cuplikan video Ibu NN sedang membacakan buku cerita berjudul *Datang Lagi, Ya*. Berdasarkan video yang juga diunggah pada laman youtube NN menerapkan pembacaan buku dari aplikasi menggunakan HP. NN sangat interaktif sejak awal dengan menanyakan kepada anak-anak seputar pengetahuan latar tentang Ondel-ondel.

Pada bagian awal, NN sudah membacakan judul namun belum dilengkapi dengan nama penulis dan ilustrator serta belum mengeksplorasi gambar pada cover. Pada saat membacakan cerita, NN menunjukkan ekspresi yang menyenangkan saat membacakan buku. Intonasinya beragam sesuai dengan konten cerita. Artikulasi NN juga terdengar jelas, dilengkapi dengan penekanan pada beberapa kata penting.

NN dapat melakukan beberapa eksplorasi gambar dari buku yang dibacakan, dengan melakukan pertanyaan kepada pendengar seputar gambar yang ada di buku, sehingga

murid terpancing untuk memahami dan melihat gambar.

Pada bagian akhir cerita, NN menutup cerita dengan baik, intonasi dan irama dari awal hingga akhir cerita terdengar bergradasi. NN juga tidak memberikan kesimpulan maupun pesan dari cerita.

Pada pembacaan nyaring cerita Ondel-Ondel ini, NN tidak memiliki penonton namun tidak mengurangi keseruan pembacaan. NN terlihat menikmati dan sangat ekspresif dalam membacakan cerita dengan intonasi tenang, teratur, dan konsisten. Hal ini sejalan dengan adanya syarat baik penonton maupun pembaca cerita memang harus tanpa tekanan dan menikmati pembacaan nyaring.

## **5. KESIMPULAN**

Pelatihan membacakan nyaring buku cerita anak bagi Komunitas Baca Betawi ini telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari hasil tes akhir keterampilan peserta dalam membacakan buku cerita anak setelah

pelatihan. Meskipun pelaksanaan pelatihan diselenggarakan hanya satu hari, namun pada pelaksanaannya peserta mendapat layanan semenjak satu minggu sebelum kegiatan dan hingga lima hari setelah hari pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan hasil simulasi pelatihan diketahui bahwa keterampilan peserta dalam membacakan nyaring masih cenderung masih malu-malu dan belum totalitas dalam menunjukkan ekspresi, gestur, anomatope, intonasi, dan tempo. Kemudian berdasarkan hasil video akhir yang dibuat peserta, terlihat keterampilan peserta dalam membacakan nyaring buku sudah meningkat. Peserta sudah lebih berani dan optimal dalam menunjukkan ekspresi, gestur, anomatope, intonasi, dan tempo ketika membacakan nyaring buku cerita anak. Terlihat dari video yang masuk, kemampuan olah vokal peserta yang dominan dapat dinyatakan sangat baik. Selanjutnya, kemampuan mengatur tempo menjadi keunggulan berikut. Peserta terlihat sudah mampu membagi waktu penceritaan dan mampu mengorganisasi jeda saat bercerita.

Dengan demikian, secara umum, peserta pelatihan telah mampu menyajikan video membacakan nyaring buku cerita anak sesuai dengan konten pelatihan. Namun, masih terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran terhadap pelatihan yang telah dilakukan.

Pelatihan ini lebih memfokuskan pada kemampuan membacakan nyaring namun belum secara maksimal memberikan pelatihan mengenai kostum yang nyaman dan sesuai, penguasaan

property, penguasaan audiens berdasarkan usia, dan beberapa aspek lain terkait pembacaan nyaring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konten pelatihan ini masih sangat mendasar (*basic*) dan masih bisa dikembangkan pada pelatihan lanjutan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Fauzil. 2015. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Pro U Media.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo. <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>.
- Karim, Abdul. *Membuat Anak Kecanduan Membaca*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2010.
- Mackenzie, Sarah. 2018. *The Read-Aloud Family*. Oregon: Zondervan.
- McGee, L. M., & Schickedanz, J. A. 2007. Repeated Interactive Read-Alouds in Preschool and Kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751. <https://doi.org/10.1598/rt.60.8.4>
- Mulyaningtyas, Rahmawati. Maret 2017. “Aktivitas Membaca Nyaring untuk Anak Usia 0-2 Tahun” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol 1, No. 1.
- Nurkaeti, Nunuy, dkk. Juni 2020. “Implementasi Read Aloud pada Orang Tua Siswa dalam Mendorong Gerakan Literasi Sekolah di SDN Harapan Baru III: dalam *Jurnal Abdimas UBJ*. Vol 3 No 2.

- Paradita, Lanoke Intan dan Fitria Rahmawati. Maret 2021. "Peningkatan Literasi Anak melalui Program Ibu Baca di Bangunjiwo Barat," dalam <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/293>.
- Setiawan, Roosie. 2017. *Membacakan Nyaring*. Jakarta: Noura Books Publishing.
- Sukirno. 2017. *Terampil Membaca Nyaring*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trelease, Jim. 2017. *The Read-Aloud Handbook*. Edisi ke-7. Penerjemah Arfan Achyar dan HP Melati. Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika).